

KAJIAN PENGOLAHAN ARSIP GAMBAR STATIK SEBAGAI UPAYA PENYELAMATAN NILAI INFORMASI ARSIP DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN PROVINSI JAWA TENGAH

Idham Farid Fahrodji^{*)}, Yanuar Yoga P

Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl.Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengolahan arsip gambar statik sebagai upaya penyelamatan nilai informasi arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan arsip gambar statik yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah ialah dengan identifikasi, deskripsi penataan nilai informasi (*intellectual handling*) dan deskripsi penataan fisik arsip (*technical handling*), serta sarana temu kembali. Identifikasi arsip gambar statik akan menghasilkan daftar ikhtisar arsip yang sangat berguna sebagai bahan rekomendasi untuk proses penataan nilai informasi (*intellectual handling*) dan penataan fisik arsip (*technical handling*). Deskripsi penataan nilai informasi (*intellectual handling*) dan penataan fisik arsip (*technical handling*) merupakan kunci utama dalam penyelamatan nilai informasi arsip gambar statik karena penataan nilai informasi (*intellectual handling*) merupakan pencatatan semua informasi yang ada dalam arsip gambar statik, sementara penataan fisik arsip (*technical handling*) merupakan pencatatan keadaan fisik arsip yang akan menjadi bahan acuan pelestarian fisik arsip. Sarana temu kembali arsip gambar statik di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Jawa Tengah dilakukan secara manual dan online.

Kata Kunci: pengolahan arsip; Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Jawa Tengah; penyelamatan nilai informasi arsip; arsip gambar statik

Abstract

[Title: Study of Processing still image archive as a Reserve Information value of Archive at Library Archive Agency of Central Java Province] This study aims to examine the processing of static image archive as an effort to save the value of archival information in Library Archive Agency of Central Java Province. The research method used in this research is qualitative research method with case study approach. Data collection techniques are observation, interview, and document review. The results of this study indicate that the processing of static image archives conducted by the Office of Archives and Library of Central Java Province is by identification, description of the form of the value of information (*intellectual handling*) and the physical arrangement of the archive (*technical handling*), and means of retrieval. The identification of the static image file will produce an overview list of very useful archives as a recommendation material for the intellectual handling and physical handling process. Intellectual handling and physical handling are the primary key in saving the value of static image archive information because the intellectual handling is the recording of all the information contained in the static image archive while the physical archive (*technical handling*) is the recording of the physical state of the archive that will be the reference of physical preservation of the archive. Means retrieval archive of static images in Central Java Archive and Library Service done manually and online.

Keywords: archive processing; Library and Archive Agency of Central Java Province; value of archive information; static image archive

^{*)} Penulis Korespondensi.

E-mail: Idhamfaridfahrodji@gmail.com

1. Pendahuluan

Arsip memiliki peranan penting bagi suatu instansi/ lembaga. Terlebih lagi arsip merupakan suatu dokumen yang memiliki fungsi sebagai sumber ingatan, bahan pengambil keputusan, legalitas, dan juga sebagai rujukan sejarah dan semua fungsi itu ada di dalam informasi arsip. Arsip juga bersifat unik jika dilihat dari bentuknya. Arsip konvensional atau arsip tekstual ialah arsip yang berbahan dasar kertas ada juga arsip bentuk khusus, dan pada arsip bentuk khusus juga masih terbagi lagi seperti arsip kartografi, arsip elektronik dan juga arsip audio-visual.

Arsip audio visual atau disebut juga arsip pandang dengar adalah arsip dalam bentuk khusus yang hanya dapat dilihat dan didengar menggunakan peralatan khusus yang memiliki bentuk fisik yang beraneka ragam tergantung pada media teknologi yang digunakan pada saat penciptaannya (Suhardi dan Daryan, 1998: 19). Dari pengertian tersebut arsip audio visual tercipta dengan bentuk yang khusus yang juga memerlukan alat khusus untuk membaca dan mendengarkannya. Seperti arsip rekaman suara, arsip gambar bergerak, dan juga arsip gambar diam / arsip gambar statik yang merupakan bagian dari arsip audio visual.

Arsip gambar statik (*still visual image*) yang merupakan bagian dari arsip audio visual. Arsip gambar statik ialah arsip yang isi informasinya terekam dalam citra gambar diam, tidak bergerak, (ANRI, 2015: 6). Arsip gambar statik (*still visual image*) dijelaskan dalam modul yang dikeluarkan ANRI. Arsip gambar statik adalah arsip yang isi informasinya terekam dalam citra gambar diam, tidak bergerak, arsip yang termasuk dalam kategori arsip gambar statik adalah foto dan slide. Merujuk pada pengertian tersebut arsip gambar statik ialah foto dan slide. Penjelasan lebih rinci dijelaskan oleh Nara (1999: 5) yang menjelaskan bentuk arsip gambar statik serta konten yang terkandung dalam arsip gambar statik.

1. Foto, slide, dan filmstrips yang menggambarkan misi, program aktivitas penting dan fungsi institusi
2. Bahasan serupa yang diproduksi dan dikumpulkan untuk digunakan dalam publikasi agensi, pameran, atau produksi media lainnya
3. Potret resmi pejabat instansi
4. Dokumentasi fotografi, tentang proyek konstruksi dan rekonstruksi yang signifikan seperti bangunan, jalan raya dll.

Arsip gambar statik memuat arsip foto dan arsip slide yang bersifat unik karena menggambarkan sesuatu tanpa rekayasa dan mempunyai nilai informasi yang beragam. Adapun “arsip foto merupakan salah satu media visual yang efektif karena dapat memvisualisasikan sesuatu kegiatan atau peristiwa dengan lebih konkret, realistik, lebih akurat dan dapat mengatasi ruang dan waktu” (Effendhie, 2013: 3), sementara arsip *slide* memiliki isi konteks yang sama

dengan arsip foto namun berbeda bentuk fisiknya. keberagaman nilai informasi yang dimiliki arsip gambar statik tersebut yang membuat nilai informasi harus di dideskripsikan dan diidentifikasi dengan baik di dalam pengolahan arsip gambar statik.

Pengolahan arsip, merupakan hal penting yang harus dilakukan. “pengolahan arsip statis (*arrangement and description*) merupakan kegiatan penting dalam mengolah informasi dan fisik arsip statis, sehingga arsip yang disimpan pada lembaga kearsipan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan publik (Azmi, 2013: 9). Pentingnya pengolahan arsip, tak lepas dari nilai informasi yang terkandung dalam sebuah arsip oleh karenanya “Elemen informasi yang spesifik tentang arsip haruslah dicatat pada setiap tingkatan pengolahannya (seperti: penciptaan, penilaian, aksesnya, konservasi, pengaturan lainnya) karena arsip tersebut harus dilestarikan secara aman dan terkontrol, serta arsip tersebut harus pula dapat diakses pada saat diperlukan oleh yang berhak” (Naina, 2008: 90). Adapun tahapan pengolahan arsip gambar statik ialah, identifikasi, deskripsi, sarana temu balik, dan membuat daftar isi *file*.

Proses identifikasi adalah kegiatan meneliti arsip yang akan diolah dan dianalisa sehingga diketahui nama lembaga pencipta arsip/nama pemilik arsip, sistem penataan ketika masih dinamis, jumlah, periode, jenis media, serta kondisi fisik arsip. Sementara itu dalam modul ANRI tentang pengolahan, penataan dan perawatan arsip audio visual, dijelaskan bahwasanya suatu kegiatan mengidentifikasi arsip untuk mengetahui konteks arsip dalam hubungannya dengan organisasi dan sistem penataan arsip pada masa aktif sebuah arsip.

Proses identifikasi arsip Perlu diadakan sebuah penelusuran arsip atau survei arsip, dari survei arsip tersebut akan menghasilkan daftar iktishar arsip. Diungkapkan oleh Rusidi, daftar iktishar Arsip digunakan sebagai acuan dalam merencanakan sumber daya yang diperlukan dalam pengolahan arsip foto (Rusidi, 2010: 3). Rusidi menjelaskan informasi dalam arsip gambar statik yang perlu dicatat dalam kegiatan identifikasi arsip dengan cara survei arsip. Beberapa hal yang perlu dicantumkan dalam kegiatan survey antara lain ;

1. Instansi : Nama instansi;
2. Alamat : Alamat instansi;
3. Penanggungjawab: Pimpinan instansi;
4. Lokasi : Tempat arsip disimpan;
5. Asal arsip : Pemilik arsip;
6. Jenis fisik : Jenis foto positif/negative;
7. Ukuran : Ukuran foto;
8. Jumlah : Jumlah lembar/album;
9. Kondisi fisik : Rusak, baik, dll;
10. Penataan : Tertata/kacau;
11. Kurun waktu : Tahun arsip.

Rusidi mengungkapkan kegunaan dari daftar iktishar dari survei sebagai acuan dalam merencanakan sumber daya yang diperlukan dalam pengolahan arsip

foto (Rusidi, 2010: 3). Identifikasi arsip gambar statik sendiri, dijelaskan dalam modul ANRI tentang pengelolaan, penataan, dan perawatan arsip audiovisual bahwasanya proses identifikasi akan menghasilkan sebuah pencipta arsip, keterkaitan arsip, jenis arsip, dan jumlah arsip yang diolah. Adapun data yang didapat digunakan untuk perencanaan yang berkaitan dengan SDM yang akan mengolah arsip dan juga peralatan perlengkapan yang harus disiapkan dalam proses pengolahan.

Deskripsi arsip merupakan tahapan lanjutan dari proses pengolahan setelah proses identifikasi arsip. Sementara pendeskripsian menurut Arsip Nasional Indonesia pendeskripsian atau penataan arsip ialah proses penggambaran informasi menyeluruh dari suatu arsip atau kelompok arsip, yang bertujuan agar arsip yang disimpan dapat dijadikan sumber informasi. Proses pendeskripsian merupakan tindakan yang penting dilakukan oleh sebuah lembaga kearsipan, proses ini merupakan proses pencatatan semua informasi yang melekat dalam arsip foto.

Pendeskripsian arsip foto dilakukan setidaknya informasi dasar dari arsip foto tersebut, namun apabila diketahui banyak informasi dalam arsip foto dilakukanlah pendeskripsian per item, sedangkan apabila arsip foto hanya memiliki sedikit nilai informasi deskripsi yang dilakukan bersifat kelompok atau kolektif untuk foto – foto yang memiliki subyek dan kegiatan yang sama. Adapun arsip foto yang belum bisa dideskripsikan akan tetap disimpan, namun penyimpanannya dipisah dengan arsip yang sudah dideskripsikan (Effendhie, 2013: 9-10). Sementara itu *International Council on Archives* dalam (Naina, 2008: 92-93) mengeluarkan Pedoman/aturan yang mengenai deskripsi informasi di organisasikan ke dalam 7 (tujuh) area/bidang:

1. **Identity Statement Area**---Bidang Pernyataan Identitas (dimana informasi penting/pokok ditampilkan untuk mengidentifikasi unit yang dideskripsikan).
2. **Context Area**---Bidang Konteks (informasi yang ditampilkan adalah mengenai asal dan pengelola dari unit yang dideskripsikan tersebut).
3. **Content and Structure Area**---Bidang Struktur dan Isi (informasi yang ditampilkan adalah tentang isi pokok/*subject matter* dan pengaturan dari unit yang dideskripsikan).
4. **Condition of Access and Use Area**---Bidang Ketentuan Penggunaan dan Akses (informasi yang disajikan tentang ketersediaan dari unit yang dideskripsikan).
5. **Allied Materials Area**---Bidang Kesatuan Materi (informasi yang disajikan tentang materi arsip yang memiliki hubungan penting terhadap unit yang dideskripsikan).
6. **Note Area**---Bidang Catatan (dimana informasi khusus disajikan dan informasi tersebut tidak bisa diakomodir di bidang-bidang tersebut di atas).

7. **Description Control Area**---Bidang Pengontrolan Deskripsi (informasi yang disajikan tentang bagaimana, kapan, dan oleh siapa pendeskripsian arsip tersebut dikerjakan).

Proses deskripsi atau penataan dilakukan dengan dua metode yaitu penanganan bersifat teknik (*technical handling*) dan juga intelektual (*intellectual handling*). Arsip nasional Indonesia menjelaskan mengenai metode penanganan tersebut “penanganan bersifat teknis meliputi penanganan data yang bersifat teknis, juga sekaligus sebagai rekomendasi untuk pelaksanaan perawatan atau perbaikan, sementara penanganan bersifat intelektual yang mengarah pada pelaksanaan pencatatan berupa informasi yang terkandung di dalam arsip tersebut” (Anri, 2015: 11). Seperti yang telah diungkapkan dalam pengertian penanganan teknis dan intelektual, penanganan tersebut digunakanlah seleksi dan penilaian “seleksi dan penilaian yang digunakan bersifat teknis dan intelektual yang biasa dikerjakan oleh arsiparis dengan supervisi ahli” (Effendhie, 2013: 5).

Penilaian yang bersifat teknis (*technical handling*) akan menghasilkan rekomendasi perawatan dan perbaikan untuk mengetahui tingkat kerusakan arsip. Diane Vogt-O'Connor (2000 : 56-57) mengelompokkan tingkat kerusakan arsip menjadi tiga bagian yaitu: kerusakan arsip berisiko tinggi, berisiko sedang, dan berisiko rendah. Kerusakan arsip berisiko tinggi merupakan kerusakan arsip yang disebabkan oleh bahan kimia, serangga, dan juga jamur yang melekat pada arsip foto. Adapun kerusakan tersebut sangat berbahaya bagi kesehatan arsiparis dan juga para pengguna arsip, kerusakan seperti ini akan berdampak pada kehilangan informasi yang lebih dikarenakan arsip akan terisolasi dan tidak akan digunakan.

Kerusakan arsip berisiko sedang, kerusakan arsip yang lebih dikarenakan tempat penyimpanan dan juga penanganan arsip yang tidak benar selain itu juga dikarenakan karena karakteristik arsip itu sendiri. Adapun kerusakan tersebut tidak bisa dibiarkan lebih lama dikarenakan akan hilangnya banyak informasi pada arsip foto. Kerusakan berisiko rendah, kerusakan arsip ringan yang dikarenakan bintik hitam pada arsip seperti noda yang disebut *foxing* seperti ; dokumen berdebu atau kotor; dan gambar pudar dikarenakan kualitas kertas yang kurang baik. Hal tersebut sebenarnya tidak dikategorikan rusak hanya saja membutuhkan perhatian berlebih agar kerusakan pada arsip tidak berlanjut.

Deskripsi dan penilaian tidak hanya bersifat fisik (*technical handling*) namun juga bersifat intelektual (*intellectual handling*) yang merupakan pengambilan nilai informasi dari arsip foto. Deskripsi bersifat intelektual ini bertujuan mendeskripsi nilai informasi dalam arsip foto. Diane Vogt-O'Connor (2000: 55) mengelompokkan nilai informasi yang mengacu pada konten topikal materi yang terkandung dalam arsip foto.

1. Koleksi bernilai tinggi menawarkan informasi penting tentang orang-orang penting, tempat, Peristiwa, objek, periode, aktivitas, proyek, dan proses (baik alam dan Budaya)
2. Koleksi nilai sedang memberi tahu sesuatu tentang topik dan tema (seperti "Siapa, apa, kapan, mengapa, dan bagaimana")
3. Koleksi bernilai rendah memberikan sedikit informasi

Hasil yang didapat dari pendeskripsian informasi foto tersebut dibuatlah sarana temu balik arsip (*finding aids*) yang akan dimanfaatkan oleh arsiparis untuk proses temu kembali arsip, dalam modul yang dikeluarkan oleh definisi sarana temu balik merupakan jalan masuk yang dapat digunakan secara langsung untuk penemuan kembali arsip yang diperlukan, jenis sarana temu kembali arsip dapat dibuat secara manual maupun otomatis dengan menggunakan komputer. Machmoed effendhie dalam jurnalnya mengungkapkan skema yang digunakan dalam kegiatan indeks arsip diantaranya adalah : 1. Prinsip aturan asli (*principle of original order*), 2. Prinsip asal-usul (*principle of provenance*), dan 3. Rekonstruksi: subjek, kronologis, geografis, dll. Dari skema tersebut akan menghasilkan sebuah indeks, daftar koleksi, *loose leaf* yang digunakan sebagai sarana temu balik arsip (Effendhie, 2013 : 9).

Kegiatan mengindeks akan menghasilkan sebuah kartu indeks menurut machmoed effendie. Kartu indeks merupakan sistem temu balik manual untuk lembaga kearsipan yang memiliki koleksi arsip tidak terlalu besar. Pengkodean, penomoran, dan deskripsi informasi dicatat pada kartu indeks kemudian disimpan berdasarkan subyek atau secara kronologis (Effendhie, 2013: 11). Kegiatan pengolahan arsip gambar statik didasari oleh nilai informasi yang terkandung dalam arsip gambar statik.

Pada dasarnya setiap arsip memiliki nilai informasi, hanya nilai informasinya yang berbeda-beda, yaitu informasi yang mempunyai nilai nonesensial, diperlukan, penting, dan vital (Wursanto, 1991: 27). Penjelasan lebih lanjut dijelaskan oleh wursanto (1991: 27-28) mengenai nilai nonesensial, diperlukan, penting, dan vital

1. Arsip nonesensial ialah arsip yang tidak memerlukan pengolahan dan tidak mempunyai hubungan dengan hal yang penting,
2. arsip yang diperlukan ialah arsip yang masih mempunyai nilaikegunaan tetapi sifatnya sementara,
3. arsip penting ialah arsip yang mempunyai nilai hukum, pendidikan, keuangan, dokumentasi, sejarah, dan sebagainya,
4. Arsip vital yaitu arsip yang bersifat permanen atau langgeng, disimpan selama-lamanya.

Adapun kaitannya dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Wursanto, arsip gambar statik seperti foto dianggap arsip penting karena memiliki nilai dokumentasi dan juga sejarah, namun apabila sudah meningkat menjadi statis arsip tersebut menjadi vital, karena bersifat permanen.

Arsip foto merupakan arsip penting karena banyak dan beragamnya nilai informasi yang terkandung. Foto dapat menggambarkan suatu *moment* secara visual, sehingga informasi dalam suatu foto sangat banyak dan mungkin tidak terdapat dalam arsip format lain (Setyawan, 2014: 42). Keberagaman dari nilai informasi arsip foto dijelaskan (Herdiyanto, 2001: 13) mengenai beragamnya nilai informasi pada arsip foto Hasil fotografi adalah bentuk rekaman penyaksian serta motivasi pengambilan foto akan memberikan beragam nilai informasi

1. Foto dapat merekam peristiwa atau kejadian untuk pemberitaan, bahan bukti dan pelengkap pemberitaan. Kumpulan daripadanya yang disusun selektif dan kronologis dapat merupakan penggambaran fakta dan dokumentasi dalam sejarah.
2. Foto tentang sesuatu atau keadaan setempat dapat merupakan apresiasi budaya yang membimbing rasa seni.
3. Foto dapat menerangkan detail suatu benda untuk keperluan studi ilmiah.
4. Foto dapat merekam subyektifitas pandangan sekaligus sebagai usaha eksperimental dalam bidang seni rupa

Nilai informasi pada sebuah arsip gambar statik ditentukan oleh format dan juga sifat informasionalnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bowo Herdiyanto dalam artikel yang ditulisnya (Herdiyanto, 2001: 14) yaitu:

1. Subyek dan masalah merupakan kebijakan akuisisi arsip untuk menjadikan arsip menjadi permanen atau layak disimpan.
2. Usia arsip merupakan nilai arsip sebagai artifact yang menggambarkan perkembangan terciptanya arsip.
3. Keunikan merupakan nilai informasi arsip yang hanya diperoleh dari arsip tersebut.
4. Identifikasi arsip merupakan penentuan informasi yang terkandung dalam sebuah arsip.
5. Kualitas foto merupakan penilaian fisik arsip berupa kualitas gambar, bentuk dan ukuran.

Nilai informasi yang terkandung dalam arsip apabila dapat terkelola dengan baik akan sangat berguna dalam hal pemanfaatan arsip. Pemanfaatan arsip sendiri ialah kegiatan memanfaatkan arsip baik oleh pengguna arsip maupun oleh unit pengelola, pemanfaatan yang dilakukn oleh pengguna berupa

akses serta layanan kearsipan sedangkan untuk unit pengelola pemanfaat arsip lebih kepada menjamin arsip tersebut tetap lestari sebagai sebuah aset nasional (Kurniatun, 2014 : 33).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pengolahan arsip gambar statik sebagai upaya penyelamatan nilai informasi arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Melalui kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian di bidang ilmu perpustakaan dan kearsipan, khususnya yang berhubungan dengan pengolahan arsip gambar statik sebagai upaya penyelamatan nilai informasi arsip. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan terkait pengolahan arsip gambar statik sebagai upaya penyelamatan nilai informasi arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu ingin mengetahui pengolahan arsip gambar statik yang dikaitkan dengan penyelamatan nilai informasi arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan tiga informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pertimbangan pemilihan informan.

Penelitian ini membutuhkan dua sudut pandang informan dalam kaitannya dengan pengolahan arsip gambar statik dan penyelamatan nilai informasi arsip. Peneliti memiliki kriteria informan untuk dijadikan informan pada penelitian ini. Informan Terlibat dalam proses pengolahan arsip gambar statik di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Informan berpredikat sebagai arsiparis ahli atau berpengalaman karena proses *intellectual handling* dalam deskripsi arsip harus dikerjakan oleh arsiparis ahli atau berpengalaman. Informan terlibat dalam penyelamatan nilai informasi arsip serta fisik arsip.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan kajian dokumen yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang diperoleh direduksi berdasarkan relevansi penelitian, disajikan dalam bentuk uraian naratif, ditarik kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengolahan Arsip Gambar Statik di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Jawa Tengah

Arsip gambar statik yang memuat arsip foto dan *slide* merupakan arsip yang mempunyai nilai informasi yang dapat digunakan oleh pengguna arsip sebagai sumber informasi. Arsip gambar statik yang merupakan arsip statis yang berketerangan permaen wajib dilestarikan dan di publikasikan kepada pengguna arsip. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki arsip gambar statik berupa arsip foto dan *slide* yang memiliki beragam

nilai informasi yang wajib diolah. Pengolahan tersebut tercantum dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan yang menjelaskan bahwa unit kearsipan pada pencipta arsip memiliki fungsi mengolah arsip dan penyajian arsip menjadi informasi. Pengolahan arsip gambar statik yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan fungsi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sebagai lembaga kearsipan yang berkewajiban mengolah arsip dan menyajikan informasi yang ada pada arsip gambar statik.

Pengolahan arsip merupakan bagian dari pengelolaan arsip yang dimulai dari akuisisi arsip, pengolahan arsip, preservasi arsip, serta akses arsip. Pengolahan arsip yang dilakukan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah meliputi penataan nilai informasi arsip gambar statik, penataan fisik arsip gambar statik dan menyusun sarana temu kembali arsip gambar statik sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Pengolahan tersebut dilakukan karena arsip gambar statik merupakan arsip yang berketerangan statis oleh karena itu dalam pengolahannya digunakan pengolahan arsip statis

Arsip gambar statik yang memuat arsip foto dan arsip *slide* banyak menyimpan nilai informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para pengguna arsip baik untuk kalangan akademisi maupun kalangan masyarakat umum sebagai bahan informasi dan pengetahuan. Pengolahan arsip gambar statik yang dilakukan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah pada intinya ialah membuat arsip gambar statik dapat dimanfaatkan informasinya, pendapat tersebut dikuatkan dengan teori yang di ungkapkan (Naina, 2008: 90) bahwasanya Elemen informasi yang spesifik tentang arsip haruslah dicatat pada setiap tingkatan pengolahannya, karena arsip tersebut harus dilestarikan serta arsip harus pula dapat diakses pada saat diperlukan oleh pengguna arsip. pengolahan pun memiliki peranan yang penting agar arsip dapat dimanfaatkan.

Pentingnya sebuah pengolahan pada arsip gambar statik membuat pengolahan arsip harus dikerjakan dengan baik. Dalam pengolahan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah masih terkendala masalah Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini ialah arsiparis yang mengolahnya. Kendala yang dihadapi tersebut bukan karena kurangnya jumlah arsiparis yang ada di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah melainkan para arsiparis tersebut kesulitan ketika mengolah arsip gambar statik terutama arsip yang tidak memiliki keterangan atau “buta”. Tidak seimbangya akuisisi arsip dengan pengolahan arsip membuat arsip yang ada di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah menumpuk dan menunggu giliran untuk di olah.

Menumpuknya arsip hasil akuisisi dari lembaga pencipta membuat arsip gambar statik menjadi tidak berguna, karena tidak dapat dimanfaatkan oleh pengguna arsip. Sementara itu kesulitan mengolah arsip gambar statik yang tidak memiliki keterangan atau “buta” membuat pengolahan arsip gambar statik yang dilakukan menjadi terhambat. Pengolahan yang dilakukan bisa saja dilakukan dengan cepat, namun konsekuensi yang didapat ialah informasi yang disajikan kepada pengguna arsip menjadi tidak maksimal. Proses pengolahan arsip gambar statik pada dasarnya harus dilakukan dengan teliti karena setiap informasi yang terdapat dalam sebuah arsip gambar statik harus terdeskripsi dengan baik. Ketelitian dalam mendeskripsi didapatkan dari hasil penelusuran yang baik dan akurat yang dilakukan oleh arsiparis. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dibutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam penelusuran

3.1.1 Identifikasi Arsip Gambar Statik di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Jawa Tengah

Arsip gambar statik sebelum dilakukan pendeskripsian nilai informasi dan pendeskripsian fisik arsip perlu dilakukan identifikasi arsip gambar statik, proses identifikasi ini nantinya akan menghasilkan informasi awal yang dapat dijadikan alat bantu untuk proses pendeskripsian nilai informasi, pendeskripsian fisik arsip bahkan penyusunan sarana temu kembali. Pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah proses identifikasi dikenal sebagai proses seleksi arsip. Proses identifikasi arsip gambar statik di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dilakukan setelah penarikan atau akuisisi arsip gambar statik dari lembaga pencipta.

Pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah identifikasi yang dilakukan diawali dengan identifikasi fisik arsip gambar statik. Identifikasi fisik dilakukan karena fisik arsip harus diselamatkan terlebih dahulu. Identifikasi fisik arsip gambar statik yang dilakukan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dengan melihat fisik kertas arsip, seperti warna, ketebalan kertas dan kerusakan yang ada pada kertas saat masih di lembaga pencipta arsip. Hasil identifikasi fisik arsip gambar statik tersebut akan dijadikan rekomendasi preservasi dan pelestarian arsip

Identifikasi arsip gambar statik tidak hanya menghimpun informasi awal dari fisik arsip namun juga menghimpun nilai informasi yang terkandung dalam arsip gambar statik. Identifikasi pada nilai informasi yang terkandung dalam arsip gambar statik yang didapat akan dijadikan alat bantu penelusuran informasi dalam proses deskripsi nilai informasi arsip gambar statik. Pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah identifikasi nilai informasi yang terkandung dalam arsip gambar statik dengan melakukan survei arsip ke lembaga pencipta arsip.

Survei arsip yang dilakukan akan menghasilkan daftar ikhtisar arsip yang berisi instansi, alamat, penanggung jawab, lokasi, asal arsip, fisik arsip, Jenis fisik Ukuran, Jumlah, Kondisi fisik, penataan, Kurun waktu. Namun survei arsip tidak selalu dapat dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, terlebih pada arsip gambar statik yang sudah tidak memiliki lembaga pencipta arsip. Dicontohkan oleh informan seperti arsip gambar statik yang diserahkan oleh Departemen Penerangan pada saat itu, padahal Saat ini Departemen Penerangan sudah tidak ada lagi sementara masih banyak arsip yang berasal dari Departemen Penerangan yang belum dilakukan identifikasi arsip. Dengan begitu arsip gambar statik milik Departemen Penerangan menjadi arsip tanpa keterangan awal atau arsip tanpa informasi. Sementara itu karena tidak memiliki informasi awal yang dapat dijadikan alat bantu untuk melakukan penelusuran informasi arsip gambar statik, dalam deskripsi arsip nantinya akan memakan waktu yang lama.

3.1.2 Deskripsi Arsip Gambar Statik di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Arsip gambar statik yang sudah melalui tahap identifikasi kemudian menghasilkan daftar ikhtisar arsip. Daftar ikhtisar tersebut kemudian dijadikan rekomendasi preservasi arsip gambar statik dan alat bantu penelusuran nilai informasi arsip. Deskripsi arsip merupakan proses inti yang akan membuat arsip gambar statik menjadi bernilai guna. Deskripsi arsip gambar statik yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah berupa deskripsi nilai informasi arsip (*intellectual handling*) atau penataan informasi arsip dan deskripsi fisik arsip (*technical handling*) atau penataan fisik arsip. Secara umum pendeskripsian arsip gambar statik sangat berbeda dengan pendeskripsian arsip tekstual walaupun arsip foto itu merupakan arsip tekstual karena menggunakan menggunakan media kertas pada bentuk fisik cetakannya. Kemudian dalam deskripsi arsip gambar statik foto dan *slide* harus menelusur terlebih dahulu untuk mendapatkan nilai informasi yang terkandung.

Pendeskripsian arsip gambar statik tidak mudah dilakukan oleh sembarangan orang karena membutuhkan keterampilan. Arsip gambar statik yang ada di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sebagian besar ialah arsip berketerangan tanpa informasi, karena lembaga penciptanya sudah tidak ada dan tidak dapat dilakukan identifikasi, oleh karena itu proses pendeskripsian arsip gambar statik akan memakan waktu yang panjang karena butuh penelusuran yang lebih mendalam. Oleh karena itu dalam deskripsi nilai informasi (*intellectual handling*) yang dilakukan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dibutuhkan arsiparis yang memiliki kriteria khusus dan memiliki keterangan ahli untuk melakukan deskripsi nilai informasi (*intellectual*

handling), sehingga dalam deskripsi nilai informasi (*intellectual handling*) menghasilkan informasi yang maksimal dan dapat dimanfaatkan nilai informasinya. seperti yang diungkapkan oleh Effendhie dalam jurnal yang ditulisnya bahwasanya “seleksi dan penilaian yang digunakan bersifat teknis dan intelektual yang biasa dikerjakan oleh arsiparis dengan supervisi ahli” (Effendhie, 2013: 5). Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memberikan persyaratan kepada para arsiparis yang melakukan deskripsi nilai informasi (*intellectual handling*). Persyaratan yang diberikan ialah 1.Fungsional arsiparis 2. Senang menulur informasi kepada sumber 3.Teliti 4.Telaten.

Deskripsi arsip gambar statik bertujuan untuk mendata nilai informasi yang ada didalam arsip gambar statik. Banyaknya nilai informasi yang ada dalam Arsip gambar statik membuat arsiparis harus memahami nilai informasi apasaja yang harus di deskripsi untuk disajikan kepada pengguna arsip. Deskripsi nilai informasi yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah ialah dengan mendeskripsi nilai informasi pokok yang ada pada arsip gambar statik menggunakan 5W1H yaitu *What, Where, Who, When, Why, dan How*. Deskripsi dengan menggunakan 5W1H ini sangat sulit dilakukan, oleh karena itu ketika melakukan deskripsi apabila arsiparis hanya dapat mendeskripsi kejadian dalam foto, tanggal kejadian atau yang lainnya itu sudah menjadi suatu yang sangat baik. Walaupun informasi yang didapatkan tidak sempurna. Berbeda dengan arsip foto, arsip *slide* lebih mudah karena arsip *slide* tersimpan dalam 1 rangkaian album dengan 1 judul album *slide* dan memuat beberapa foto. Proses pendeskripsian ialah cukup dengan mendeskripsi foto yang terletak diawal *slide*, karena foto yang terletak di awal *slide* sudah menggambarkan keseluruhan isi slide.

Proses deskripsi arsip gambar statik tidak hanya dilakukan pada nilai informasi arsip, melainkan juga pada fisik arsip. Pendeskripsian arsip dibagi menjadi 2 teknik yang akan mendeskripsikan nilai informasi dari arsip gambar statik dan juga fisik arsip secara rinci. Proses pendeskripsian tersebut ialah *intellectual handling* dan *technical handling*. *Intellectual handling* merupakan sebuah penilaian yang akan mendeskripsikan nilai informasi dari arsip gambar statik. *Intelektual Handling* merupakan subyektifitas dari arsiparis yang melakukan pendeskripsian. Subyektifitas yang dimaksud ialah merupakan hasil penialai arsiparis itu sendiri karena setiap arsiparis yang melakukan pendeskripsian akan berbeda menilai suatu nilai informasi yang terkandung dalam suatu arsip.

Proses *inteltual handling* yang merupakan kegiatan mendeskripsi nilai informasi akan membutuhkan waktu dalam pengerjaannya, sebuah arsip gambar statik, dalam pendeskripsian tidak diberikan batasan waktu. Mengingat dalam pendeskripsian, untuk mendapatkan hasil yang

maksimal dibutuhkan ketelitian arsiparis yang mengolah. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Jawa Tengah dalam melakukan deskripsi nilai informasi ialah dengan cara mencari referensi yang dapat dilihat pada pertanda khusus yang dimiliki oleh arsip gambar statik, selain itu juga melihat kondisi kertas baik secara kualitas dan warna, karena hal tersebut dapat menentukan kurun waktu pada cetakan foto dan juga melakukan penelusuran informasi yang dapat dilakukan secara langsung maupun menelusur dengan mesin pecarian atau google.

Proses pendeskripsian *intellectual handling* Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah yang dilakukakn oleh arsiparis membagi level pendeskripsian yaitu dari level satu hingga level enam yang artinya merupakan tingkat kesulitan dalam pendeskripsian isi informasi dimulai dari level satu . Pada level satu arsiparis hanya akan mendapatkan gambaran kasar hasil identifikasi dari sebuah arsip, pada level dua arsiparis mendapatkan asal usul terciptanya arsip melalui lembaga pencipta arsip dan juga keterkaitan arsip dengan lembaga lain, pada level ketiga arsiparis dapat menjawab konten atau isi dari arsip gambar statik, pada level empat arsiparis dapat menyesuaikan arsip gambar statik yang telah diciptakan oleh lembaga pencipta dengan isi atau konten arsip gambar statik, level lima arsiparis menentukan nilai informasi yang akan disampaikan dalam deskripsi nilai informasi arsip gambar statik, pada level enam barulah arsiparis bisa membuat narasi dengan bercerita dalam sebuah arsip gambar statik. Namun informan menjelaskan bahwasanya ketika seorang arsiparis yang melakukan pendeskripsian informasi arsip gambar statik hanya mampu menjawab gambaran kasar dari sebuah arsip itu sudah menjadi sebuah kebanggaan karena mampu mendeskripsi arsip “buta” yang sudah tidak memiliki identitas mengingat sulitnya mendeskripsi arsip buta.

Pada pendeskripsian arsip gambar statik tidak jarang hal yang utama dilihat ialah tokoh yang ada di dalam arsip gambar statik, bahkan tak jarang pula dijadikan sebagai informasi utama dalam penyajian informasi. Padahal, informasi yang terkandung dalam arsip gambar statik tidak tidak berkuat pada tokoh saja namun banyak informasi yang dapat diambil dalam sebuah arsip gambar statik.

Proses pendeskripsian nilai informasi yang terkandung dalam arsip gambar statik atau disebut juga *intellectual handling* perlu sebuah kebenaran dalam penyajian informasi hasil pendeskripsian . Hal tersebut dikarenakan berkaitan dengan pemanfaatan nilai informasi arsip gambar statik oleh masyarakat pengguna arsip, baik oleh kaum akademisi maupun kalangan umum. Oleh karena itu, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sebagai sebuah lembaga kearsipan yang memiliki kewajiban untuk mengolah dan melayani arsip gambar statik harus memperhatikan keabsahan atau kebenaran informasi yang diberikan kepada pengguna arsip.

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah setelah melakukan deskripsi informasi arsip gambar statik dilakukan pengecekan atau crosscek arsip untuk menilai kebenaran hasil pendeskripsian arsip oleh arsiparis. Namun pihak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sendiri tidak dapat menyakini secara penuh bahwa hasil pendeskripsian informasi yang dilakukannya benar 100%. Hal ini dikarenakan tidak ada yang bisa memastikan kebenaran informasi dari sebuah arsip gambar statik kecuali jika masih ada institusi penciptanya.

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sendiri memastikan bahwasanya pengecualian ini berlaku untuk arsip berkategori "buta" atau arsip yang tidak memiliki informasi sebelumnya dan sudah tidak ada lembaga penciptanya. Namun jika ditilik kembali Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menghadirkan deskripsi informasi yang sesuai dengan arsip foto maupun *slide* yang di olahnya. Hal ini dibuktikan dengan penelusuran informasi yang berlangsung lama dan juga pencocokan arsip dengan khazanah arsip yang dimilikinya, begitupun dengan kegiatan *crosscek* arsip ini yang bertujuan meninjau kembali proses *intellectual handling* yang telah dilakukan oleh arsiparis.

Deskripsi arsip yang dilakukan tidak hanya seputar nilai informasi yang terkandung pada arsip gambar statik saja, melainkan deskripsi pada fisik arsip yang akan dijadikan sebagai acuan pelestarian arsip oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Proses deskripsi fisik arsip ini dinamakan *Technical Handling*, pada proses *Technical Handling* ini arsip gambar statik dapat di deskripsi ketika diawal penarikan proses akuisisi arsip ataupun dalam proses deskripsi arsip. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sendiri melakukan proses *Technical Handling* ketika arsip itu diterima oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah langsung di deskripsikan fisiknya kemudian arsip langsung di digitalisasikan dengan cara alih media arsip untuk mengurangi resiko kerusakan arsipnya. Karena ketika melakukan proses deskripsi *intellectual handling* nantinya arsiparis akan membutuhkan langsung arsip gambar statik untuk dilakukan penelusuran informasi.

Proses *Technical handling* sangat penting dilakukan sebagai upaya awal dari pelestarian arsip gambar statik. Selain diharuskan menyelamatkan nilai informasi yang ada pada arsip gambar statik, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah juga memiliki kewajiban yang sama pada penyelamatan fisik arsip, karena informasi tidak bisa didapatkan ketika fisik arsip tidak dapat diselamatkan.

Proses *Technical Handling* ini nantinya kan menjadi rekomendasi untuk seksi pelestarian arsip agar arsip yang sudah di deskripsikan informasinya tetap ada bentuk fisik arsipnya. Bentuk fisik arsip

yang dimaksud ialah bentuk asli arsip ketika dalam penarikan arsip atau proses akuisisi. proses *Technical Handling* untuk memberikan rekomendasi seksi pelestarian arsip agar memudahkan proses pelestarian dan juga dapat mempersiapkan penanganan pelestarian yang akan diterapkan kepada fisik arsip yang memuat nilai informasi. Hal tersebut dilakukan agar fisik arsip dan juga nilai informasi bisa diselamatkan.

3.1.3 Sarana Temu Kembali Arsip Gambar Statik di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Sarana temu kembali arsip merupakan sebuah skema yang dibuat oleh lembaga kearsipan untuk memudahkan pengguna arsip atau bahkan arsiparis itu sendiri dalam pencarian arsip. Dari skema tersebut akan menghasilkan sebuah indeks, daftar koleksi, *loose leaf* yang digunakan sebagai sarana temu balik arsip (Effendhie, 2013: 9) penjelasan dari machmoed effendhie tersebut merupakan penjabaran dari skema ada yang berupa indeks dari proses pengindeksan dan ada juga yang disebut daftar koleksi atau daftar *file*. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sendiri sarana temu kembali dibuat secara indeks atau pengindeksan yang proses pengindeksan tersebut dikerjakan setelah proses pendeskripsian nilai informasi dan juga pendeskripsian fisik arsip selesai dilakukan, yang berarti arsip gambar statik siap untuk dilayankan kepada pengguna arsip.

Sarana temu kembali yang dikembangkan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah berupa manual yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna yang hadir langsung ke Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, selain itu sarana temu kembali yang digunakan juga berupa *online*



Gambar 1. Sarana Temu Kembali Online di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah (<http://arsip.jatengprov.go.id/foto/>)



Gambar 2. Sarana Temu Kembali *manual* di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah (Dokumentasi Peneliti,2017)

3.2 Penyelamatan Informasi Arsip Gambar Statik di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Penyelamatan nilai informasi yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah merupakan hal yang wajib dilakukan. penyelamatan nilai informasi yang dilakukan itu harus memenuhi 2 aspek yaitu penyelamatan fisik arsip dan juga nilai informasi. Penyelamatan fisik dilakukan karena informasi yang ada pada arsip gambar statik terletak pada fisik arsip. Oleh karena itu penyelamatan nilai informasi pada arsip gambar statik harus menyelamatkan fisik arsip. Sementara menyelamatkan nilai informasi yang terkandung sudah dilakukan dalam pendeskripsian arsip gambar statik. Secara tidak langsung informasi yang ada dalam arsip gambar statik sudah terselamatkan apabila arsip gambar statik sudah dilakukan pendeskripsian nilai informasi. Penyimpanan fisik arsip merupakan sebuah langkah penyelamatan fisik arsip. Namun, ketika sebuah arsip hanya disimpan tidak akan ada nilai kegunaannya. Namun hal tersebut harus dilakukan karena penyelamatan fisik arsip tidak bisa dipisahkan dari penyelamatan nilai informasi

Penyelamatan nilai informasi didasari dari proses deskripsi nilai informasi yang akan merekam informasi yang terkandung dalam arsip gambar statik. optimalisasi proses pendeskripsian menjadi hal yang mutlak apabila nilai informasi yang terkandung dalam arsip gambar statik ingin diselamatkan. Proses deskripsi nilai informasi menjadi tolak ukur keberhasilan bahwa nilai informasi sebuah arsip terselamatkan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pengolahan arsip gambar statik yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah meliputi identifikasi arsip gambar statik, deksripsi nilai infromasi arsip statik (*intellectual handling*), deskripsi fisik arsip (*technical*

handling) kemudian penyusunan sarana temu kembali arsip gambar statik

Identifikasi arsip gambar statik yang dilakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah dengan melakukan survei arsip ke lembaga pencipta arsip gambar statik. Survei arsip yang dilakukan akan menghasilkan daftar ikhtisar arsip. Tidak semua arsip gambar statik dapat dilakukan survei arsip, Karena ada sebagian arsip gambar statik yang sudah tidak ada lembaga pencipta arsipnya. Arsip gambar statik yang tidak dapat dilakukan identifikasi arsip akan berketerangan tanpa informasi.

Deskripsi nilai infromasi arsip statik (*intellectual handling*) yang dilakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah dilakukan dengan penelusuran nilai informasi penelusuran nilai informasi dibagi menjadi 6 level atau 6 tahap. Pendeskripsi nilai infromasi arsip statik (*intellectual handling*), arsiparis yang melakukan pendeskripsian diberikan kriteria khusus yaitu : 1.Fungsional arsiparis 2. Senang menulur informasi kepada sumber 3.Teliti 4.Telaten hal itu dilakukan karena sulitnya melakukan pendeskripsian arsip.

Deskripsi fisik arsip (*technical handling*) yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah dilakukan dengan mendeskripsi masalah fisik arsip berdasarkan rekomendasi proses identifikasi fisik arsip. Proses Deskripsi fisik arsip (*technical handling*) yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah akan menentukan penanganan yang akan diberikan kepada arsip selama masa penyimpanan arsip dan juga perbaikan kerusakan arsip kepada bagian pelestarian arsip.

Penyusunan sarana temu kembali arsip gambar statik yang dilakukan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah dengan menggunakan sarana temu kembali manual dan komputer, sarana temu kembali manual dengan menggunakan daftar khazanah arsip yang memuat daftar instansi arsip dan kurun waktu arsip. Sementara sarana temu kembali menggunakan media komputer dilayankan secara *online*. Sarana temu kembali *online* yang diberikan kepada pengguna arsip dipermudah dengan banyaknya sub menu yang memudahkan pengguna mencari arsip gambar statik, sayangnya sarana temu kembali ini belum maksimal karena masih banyak sub menu yang kosong karena belum dilakukan input data.

Daftar Pustaka

- Arsip Nasional Republik Indonesia. 2015. *Pengolahan, Penataan, dan Perawatan Arsip Audio Visual*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Azmi. 2013. "*Scenario Planning* Peningkatan Kinerja Lembaga Kearsipan dalam Pengolahan Arsip Statis Guna Meningkatkan Akses dan Pelayanan Publik". (Online),

- (http://www.anri.go.id/assets/download/jurnal_anri-vol8-12-2013.pdf), diakses pada 8 agustus 2017 pukul 19:00).
- Effendhie, Machmoed. 2013. Penilaian dan Model *Finding Aids* Arsip Foto: Sebuah Pengantar: *Khazanah*, 6(1), Maret: 3-14.
- Naina, Akhmadsyah. 2008. "Mengenal *General International Standart Archival Description*, ISAD(G)". (Online), (http://www.anri.go.id/assets/download/jurnal_kearsipan_Jurnal-Vol-3-2008.pdf), diakses pada 9 agustus 2017 pukul 16:00).
- Pemerintah Republik Indonesia 2012. *Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No.43 tahun 2009 tentang Kearsipan*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Rusidi. 2013. "Pengolahan Arsip Foto".(Online), (<http://bpad.jogjaprovo.go.id/public/article/110/29babfc30c245934016d08bf3b393f5f.pdf>), diakses pada 7 agustus 2017 pukul 20:00.
- Suhardi, Hardi dan Daryan Yayan. 1998. *Terminologi Kearsipan Indonesia*. Jakarta: Sigma Cipta Utama.
- Vogt-O'Connor, Diane. 2000. *Selection of Materials for Scanning: in A Management Tool for Preservation and Access*, eds. Maxine K. Sitts, Northeast Document Conservation Center Andover, Massachusetts, hh. 45-73.
- Herdyanto, Bowo. 2001. "Persepsi Nilai Informasi Pada Arsip Foto". (Online), (<http://bapersip.jatimprov.go.id/images/artikel/NILAI%20INFORMASI%20PADA%20ARSI%20FOTO.pdf>), diakses pada 8 agustus pukul 20:00).
- Kurniatun. 2014. Publikasi arsip: model dan implikasinya: *Khazanah*, 7(1), Maret: 42-51.
- Setyawan, Herman. 2014. Preservasi Material Fotografi: *Khazanah*, 7(1), Maret: 42-51.
- Wursanto. 1991. *Kearsipan 1*. Yogyakarta: Kanisius.